**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. **Kemampuan Bahasa Arab**
3. Pengertian Kemampuan

Kata kemampuan yang dalam bahasa inggrisnya *Competency, ability, capability, capacity,[[1]](#footnote-1)* merupakan kata jadian yang sudah jelas maknanya dan menyatakan keadaan, yaitu keadaan yang dimiliki oleh seseorang bahwa seseorang mampu melakukan suatu perbuatan.

Menurut Wood Woorth dan Marquins sebagaimana dikutip oleh Sumadi Surya Brata, kata kemampuan mempunyai tiga pengertian yaitu:

1. *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat tes tertentu.
2. *Capacity* yang merupakan *potensial ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan itu berkembang melalui training yang intensif dan pengalaman.
3. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.[[2]](#footnote-2)

Jadi kemampuan adalah keadaan yang berupa kecakapan pada diri seseorang yang mencakup potensi serta kualitas. Kemampuan tersebut dapat diukur berdasarkan standar tertentu untuk menentukan sejauhmana kemampuan yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut.

1. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan mereka. Pengertian ini merupakan pengertian dari definisi yang dikemukakan Al-Ghalayani:

**اَللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هِيَ الْكَلِمَاتُ الَّتِي يُعَبِّرُ بِهَا الْعَرَبُ عَنْ أَغْرَاضِهِمْ[[3]](#footnote-3)**

Artinya: Bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang digunakan bangsa Arab untuk mengungkapkan sesuatu yang dimaksud.

Jadi kemampuan bahasa Arab adalah kemampuan yang berupa kecakapan pada diri seseorang dalam menguasai kalimat yang dipergunakan bangsa Arab (bahasa Arab). Kemampuan tersebut dapat diukur berdasarkan standar tertentu untuk menentukan sejauhmana kemampuan yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut.

Adapun materi Bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Modern Daaru Ulil Albaab Tegal meliputi:[[4]](#footnote-4)

1. Tamrin Lughoh
2. Muthola’ah
3. Imla’
4. Insya’
5. Nahwu
6. Shorof
7. Mahfudhot
8. ***Direct Method* (Metode Langsung)**
9. Pengertian Metode

Asal usul kata “metode” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Pengertian metode dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan atau cara”.[[5]](#footnote-5) Dalam kamus ilmiah populer “metode” adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu dan tersistemasikannya suatu pemikiran. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.[[6]](#footnote-6)

Dari beberapa pendapat diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa metode adalah:

1. Suatu yang dipakai untuk mencapai tujuan
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
3. Suatu ilmu dalam merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sendang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi, penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar.[[7]](#footnote-7)

1. Pengertian *Direct Method*

*Direct Method* yaitu berasal dari kata *Direct* yang artinya langsung. *Direct method* atau model langsung yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing di mana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikit pun dalam mengajar. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak didik, maka guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemontstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.[[8]](#footnote-8)

Metode ini berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan mengajar ilmu pasti alam. Jika mengajar ilmu pasti, siswa dituntut agar dapat menghafal rumus-rumus tertentu, berpikir, dan mengingat, maka dalam pengajaran bahasa, siswa/anak didik dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut mula-mula masih asing dan tidak dipahami anak didik, namun sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula mengartikannya.[[9]](#footnote-9)

Demikian halnya kalau kita perhatikan seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anak-anaknya langsung dengan mengajarinya, menuntunnya mengucapkan kata per kata, kalimat per kalimat dan anaknya menurutinya meskipun masih terihat lucu. Misalnya ibunya mengajari “Ayah” maka anak tersebut menyebut “Aah” dan seterusnya. Namun lama kelamaan si anak mengenali kata-kata itu dan akhirnya ia mengerti pula maksudnya.

*Direct Method* ini bertujuan untuk menanamkan terhadap para siswa kemampuan berfikir secara langsung dengan bahasa yang dipelajarinya, tanpa proses terjemah dalam percakapan atau *muhadatsah*, membaca atau *qiraah* dan menulis atau *kitabah*.[[10]](#footnote-10)

1. Sejarah *Direct Method*

Metode langsung (*Direct Method*) dikembangkan oleh Charles Berlitz, seorang ahli dalam pengajaran bahasa di Jerman menjelang abad ke-19. Faktor kemunculannya dilatarbelakangi oleh penolakan atau ketidakpuasan terhadap metode tata bahasa dan tarjamah. Pada saat itu memang metode tata bahasa dan terjemah merupakan metode pengajaran bahasa kedua dan asing yang populer. Akan tetapi ditengah kepopulerannya muncul banyak ketidak puasan di banyak kalangan, sehingga munculah kritik bahkan penolakan terhadap metode ini.[[11]](#footnote-11)

Meskipun metode langsung merupakan reaksi kuat terhadap metode tata bahasa dan terjemah, namun orang-orang telah lebih dulu menggunakannya dalam mengajarkan bahasa asing. Nababan, menyebutkan bahwa penggunaannya telah berlangsung sekitar abad ke-15 ketika para pemuda Romawi diberi pelajaran bahasa Yunani oleh guru-guru bahasa dari Yunani. Namun penggunaan metode langsung pada waktu itu tidak benar-benar sebagai metode langsung. Kelangsungannya dapat dikatakan tidak murni seratus persen. Sebab dalam beberapa hal masih menggunakan bahasa ibu dan kedua. Baru mulai tahun 1920-an beberapa ahli pengajaran yang secara terpisah menggunakan metode langsung secara murni dan sistematis.[[12]](#footnote-12)

1. Ciri-ciri *Direct Method*

Ciri-ciri metode ini antara lain:[[13]](#footnote-13)

1. Materi pelajaran pertama-tama diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimat.
2. Gramatika diajarkan hanya bersifat sambil lalu, dan siswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatika, tapi yang utama adalah siswa mampu mengucapkan bahasa secara baik.
3. Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga) baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu.
4. Setelah masuk kelas, siswa atau anak didik benar-benar dikondisikan untuk menerima dan bercakap-cakap dalam bahasa asing, dan dilarang menggunakan bahasa lain.
5. Langkah-langkah penggunaan *Direct Method*

Secara umum langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:[[14]](#footnote-14)

1. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
2. Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang-ulang. Misalnya:

**أ : مَا هذَا ؟**

**ب : هذَا قَلَمٌ**

**أ : مِنْ أَيْنَ تَشْتَرِيْ هذَا الْقَلَمَ ؟**

**ب : مِنْ مَكْتَبَةٍ تِجَارِيَّةٍ**

**أ : مَا هذِهِ ؟**

**ب : هذِهِ حَقِيْبَةٌ**

Untuk memaknai kata *qalam,* guru dapat menunjukkan pena; untuk memaknai *haqibah,* guru dapat menunjukkan tas; untuk memaknai *tasytari,* guru bisa meragakan pekerjaan membeli; dan untuk memaknai kata *maktabah tijariyyah,* jika tidak memungkinkan pelajar dibawa ke toko buku, cukup dengan gambar toko buku.

1. Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar.
2. Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru.
3. Struktur atau tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri.
4. Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola dialog diatas. Pelaksanaan bisa saja secara individual atau kelompok, sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika tidak memungkinkan karena waktu, misalnya, guru dapat menyajikannya berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah atau asrama.
5. Kelebihan dan kekurangan *Direct Method*

*Direct Method* dilihat dari segi efektivitasnya memiliki kelebihan-kelebihan, antara lain:

1. Siswa termotivasi untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya.
2. Dengan metode ini biasanya guru mula-mula mengajarkan kata-kata atau kalimat-kalimat sederhana misalnya pena, pensil, bangku, meja dan lain-lain, maka siswa dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya.
3. Metode ini relatif banyak menggunakan berbagai macam alat peraga atau media, sehingga menarik minat siswa dan pelajaran terasa tidak sulit.
4. Siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mula-mula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya.
5. Alat ucap (lidah) siswa atau anak didik menjadi terlatih dan jika menerima ucapan-ucapan yang semula sering terdengar dan terucapkan.[[15]](#footnote-15)

Namun demikian *Direct Method* memiliki kekurangan-kekurangan di dalamnya yaitu:

1. Pengajaran dapat menjadi pasif, jika guru tidak dapat memotivasi siswa, bahkan mungkin sekali siswa merasa jenuh dan merasa dongkol karena kata-kata dan kalimat dituturkan gurunya itu tidak dapat dimengerti, karena memang guru hanya menggunakan bahasa asing tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa anak.
2. Pada tingkat-tingkat permulaan kelihatannya metode ini terasa sulit diterapkan, karena siswa belum memiliki bahan (pembendaharaan kata-kata) yang sudah dimengerti.
3. Meskipun pada dasarnya metode ini guru tidak boleh menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan bahan pelajaran bahasa asing tapi pada kenyataannya tidak selalu konsisten demikian, guru terpaksa misalnya menerjemahkan kata-kata sulit bahasa asing itu ke dalam bahasa anak didik.[[16]](#footnote-16)
4. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Dalam kajian ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan. Penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pelengkap terhadap penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan sekaligus acuan dalam penelitian lain.

Berikut beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian yang akan penulis buat:

1. Skripsi Adam Azmi Syahroni yang berjudul: “pengaruh metode langsung terhadap hasil belajar *maharah al-kalam* (studi eksperimen di kelas XI Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016)”, Yogyakarta, 2016. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan pada *maharah al-kalam* (kemampuan berbicara Bahasa Arab) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Disamping itu metode langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab terhadap upaya pengembangan *maharah al-kalam,* terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelompok eksperimen, dari analisis statistik diperoleh nilai Thitung (10,140) < Ttabel (1,795), maka *H*oditolak dan *Ha* diterima yang artinya terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kelompok eksperimen.[[17]](#footnote-17)
2. Skripsi Nafisatur Rohmah yang berjudul: “Pengaruh Penerapan Metode *Mubasyarah* terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Siswa di MTs Miftahul Falah Puncel Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2012/2013”, Pati, 2012. Penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode *mubasyarah* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa Arab yaitu pada signifikan 5%. Hal ini terbukti dengan nilai rhitung = 0,227 berada diatas rtabel 1% = 0,296. Hal tersebut berarti penerapan metode *mubasyarah* pada pelajaran Bahasa Arab memberikan kontribusi sebesar 48,70% terhadap kemampuan berbahasa siswa.[[18]](#footnote-18)

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada variabelnya, yaitu tentang pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan yang membedakan penelitian ini lebih mengkhususkan penelitiannya pada pengaruh *Direct Method* terhadap kemampuan Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Modern Daaru Ulil Albaab Tegal.

1. **Kerangka Teoritik**

*Direct Method* atau *Thariqah Mubasyaroh* (metode langsung) merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. *Direct Method* yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran Bahasa Asing di mana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar.[[19]](#footnote-19)

Adapun kemampuan bahasa Arab adalah kemampuan yang berupa kecakapan pada diri seseorang dalam menguasai kalimat yang dipergunakan bangsa Arab (bahasa Arab). Kemampuan tersebut dapat diukur berdasarkan standar tertentu untuk menentukan sejauhmana kemampuan yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut.

Sehingga proses pembelajaran bahasa Arab menggunakan *Direct Method* akan meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri, hal ini disebabkan karena metode ini mengedepankan praktek secara langsung, jadi guru langsung menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan selalu mengajak santri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa Arab, sehingga santri merasa senang karena merasakan manfaat langsung dari apa yang telah mereka pelajari di dalam kelas.

Kerangka teoritik penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *Direct Method* terhadap kemampuan bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Modern Daaru Ulil Albaab Tegal, sebagaimana Gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1.

Kerangka Teoritik

*Direct Method* (X)

1. ncanakan supervisi
2. Melaksanakan supervisi
3. Menindaklanjut hasil supervisi

Depdiknas (2007: 228)

Kemampuan Bahasa Arab Santri (Y)

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah merupakan jawaban yang masih lemah, dapat diartikan suatu kebenaran yang masih dibawah dengan kata lain kebenarannya masih perlu dilakukan pengujian.[[20]](#footnote-20) Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh *Direct Method* Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Modern Daaru Ulil Albaab Tegal”, landasan teori dan kajian pustaka maka diperoleh rumusan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Hipotesa Kerja maka dapat dirumuskan adalah: “Terdapat pengaruh *Direct Method* terhadap kemampuan bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Modern Daaru Ulil Albaab Tegal”

1. John M.Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Indonesia-Inggris,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm: 406. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm: 161. [↑](#footnote-ref-2)
3. Musthofa al Ghalayain, *Jami’ ad Durus al ‘Arobiyah,* Kudus: Syirkah Al-kudsi, 2012, cet. 2, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-3)
4. Tim Penyusun, *Booklet Pondok Pesantren Modern Daaru Ulil Albaab,* Tegal: PPM. Daaru Ulil Albaab, 2002, hlm. 21 [↑](#footnote-ref-4)
5. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm: 91. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid,* hlm: 91. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010, cet. 5, hlm: 90. [↑](#footnote-ref-7)
8. Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, cet. 2, hlm: 152-153. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid,* hlm: 153. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Mu’in, *Analisis kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia,* Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004, hlm: 152. [↑](#footnote-ref-10)
11. Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm: 175.-176. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid,* hlm: 176. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Izzan, *op.cit.,* hlm: 87. [↑](#footnote-ref-13)
14. Acep Hermawan, *op.cit.,* hlm: 181-182 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya,* Yogyakarta: Sukses *Offset*, 2009, hlm: 68-69. [↑](#footnote-ref-15)
16. Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *op.cit.,* hlm. 155 [↑](#footnote-ref-16)
17. Adam Azmi Syahroni, *pengaruh metode langsung terhadap hasil belajar maharah al-kalam* *(studi eksperimen di kelas XI Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nafisatur Rohmah, *Pengaruh Penerapan Metode Mubasyarah terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Siswa di MTs Miftahul Falah Puncel Dukuhseti Pati Tahun Pelajaran 2012/2013,* Pati: Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, 2012. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ahmad Izzan, *op.cit.,* hlm: 86. [↑](#footnote-ref-19)
20. Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif,* Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm: 110. [↑](#footnote-ref-20)
21. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2006, cet. 13, hlm: 71. [↑](#footnote-ref-21)